

PEMBUATAN BATIK CAP GUNA MENDONGKRAK PENJUALAN DAN PENDAPATAN KAMPUNG BATIK “NGANTANG AGUNG” DESA SUMBERAGUNG KABUPATEN MALANG

Annisau Nafiah, Eddy Sutadji, Hapsari Kusumawardani, Nurul Aini
Universitas Negeri Malang
e-mail: annisau.nafiah.ft@um.ac.id

Abstract

The pandemic period has a very broad impact on most people, especially in the economic field. This is experienced by batik craftsmen in the Ngantang Agung batik village. Sales turnover decreased drastically because of the public's interest in buying batik, especially written batik, which was much more expensive and became a mainstay product in the Ngantang Agung batik village. Based on the survey results, people are more interested in buying batik produced from stamps because the price is relatively cheap and can be reached by the community. Based on the results of the analysis, a new breakthrough is needed to boost sales turnover of the Ngantang Agung Batik Village by providing training in the form of stamped batik making. Making stamped batik is relatively easier and time efficient so that craftsmen can produce on a large scale in a short time. In addition, the training also emphasized on the coloring process to produce good quality batik and worth selling. The purpose of this service is to provide knowledge and skills for batik craftsmen about making stamped batik and the coloring process in accordance with production standards. The method used is a direct demonstration in front of the batik craftsmen participants. The results achieved in this community service are that most of the craftsmen really need knowledge about stamped batik making and industry standard pearman techniques. This has an impact on the enthusiasm of the batik craftsmen to be able to produce stamped batik and produce batik that has better quality compared to previous productions.

Keywords: Printed Batik, Sales, Income

Abstrak

Masa pandemic memberikan dampak yang sangat luas bagi sebagian besar kalangan masyarakat terutama dibidang perekonomian. Hal ini di alami oleh pengrajin batik di kampung batik ngantang agung. Omset penjualan menurun drastis karena minat masyarakat untuk membeli batik terutama batik tulis yang harganya jauh lebih mahal dan menjadi produk andalan di kampung batik ngantang agung. Berdasarkan hasil survey masyarakat lebih berminat membeli batik yang dihasilkan dari cap karena harganya relative murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Berdasarkan hasil Analisa tersebut maka diperlukan terobosan baru untuk mendongkrak omset penjualan kampung batik ngantang agung dengan memberikan pelatihan berupa pembuatan batik cap. Pembuatan batik cap ini relative lebih mudah dan efisien waktu sehingga pengrajin bisa memproduksi dalam skala besar dalam waktu singkat. Selain itu dalam pelatihan juga ditekankan pada proses pewarnaan untuk menghasilkan kualitas batik yang bagus dan layak jual. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para pengrajin batik tentang pembuatan batik cap dan proses pewarnaan yang sesuai dengan standard produksi. Metode yang digunakan adalah dengan demonstrasi langsung didepan para peserta pengrajin batik. Hasil yang dicapai pada pengabdian masyarakat ini adalah Sebagian besar para pengrajin sangat membutuhkan pengetahuan tentang pembuatan batik cap dan Teknik Pearman yang standard industry. Hal ini berimbas pada semangat para pengrajin batik untuk mampu memproduksi batik cap dan menghasilkan batik yang mempunyai kualitas lebih bagus dibanding dengan produksi sebelum-sebelumnya.

Kata Kunci: batik cap, penjualan, pendapatan

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Batik merupakan tradisi warisan budaya khas Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Membatik merupakan tradisi turun-menurun karena itu sering motif batik menjadi ciri khas dari

batik yang diproduksi keluarga tertentu atau daerah tertentu (Wikipedia, 2015). Indonesia mempunyai beberapa motif yang terkait dengan budaya setempat. Beberapa factor yang mempengaruhi lahirnya motif-motif batik antara lain adalah letak geografis, misalnya di daerah pesisir akan menghasilkan batik dengan motif yang berhubungan dengan laut, begitu pula dengan yang tinggal di pegunungan akan terinspirasi oleh alam sekitarnya, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan dan adat di suatu daerah, serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna. Menurut Lisbijanto (2013) berdasarkan teknik pembuatannya batik dapat dibedakan menjadi 3 yaitu batik tulis, batik cap dan batik Lukis. Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dibantu dengan alat yang dinamakan canting untuk menerakan malam pada corak batik yang sudah digambar pada kain. Pada proses pembuatannya batik tulis ini memerlukan kesabaran dan ketlatenan karena akan mempengaruhi hasil akhir dalam pembuatan motif tersebut. Motif yang dihasilkan pada batik tulis ini pasti akan berbeda antara satu dengan yang lain meskipun gambar motif sama. Hal inilah yang menjadikan ciri khas dari batik tulis tersebut sehingga harga jual dari batik tulis ini menjadi sangat mahal dibandingkan dengan jenis batik yang lain. Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam setempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis sehingga dari segi penjualan harganya relative lebih murah.

Batik cap seringkali digandrungi konsumen karena harganya yang relative lebih murah. Bagi pengrajin batik terkadang mereka cenderung memilih batik cap untuk meningkatkan laju produksi dan pendapatan mereka. Di desa Sumberagung kecamatan ngantang contohnya. Hasil wawancara dengan bu kades setempat potensi desa yang dapat dikembangkan dari desa tersebut adalah wisata kampung batiknya yang diberi nama kampung batik “ngantang agung”. Selama masa pandemic produksi pembuatan batik vakum karena modal yang terbatas sehingga mereka hanya menjual hasil pembuatan batik yang sudah diproduksi sebelumnya. Semua batik yang dihasilkan berupa batik tulis sehingga harga jual yang ditawarkan juga relative lebih mahal dan ini berpengaruh dalam minat konsumen dalam membeli batik di masa pandemic. Sebagai upaya untuk memajukan kampung batik lagi, bu kades beserta ibu-ibu pengrajin batik mencoba mencari terobosan baru untuk dapat menggenjot pendapatan mereka dari usaha batik ini. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan belajar memproduksi batik dengan menggunakan batik cap. Pembuatan batik cap ini lebih diterima oleh pengrajin batik karena harga jualnya lebih murah dan konsumen tetap bisa menjangkau meskipun dimasa pandemic. Permasalahan yang dihadapi pada pembuatan batik cap ini adalah hasil pewarnaan yang kurang maksimal sehingga berpengaruh pada kualitas produk. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kami tim pengabdian dari Universitas Negeri Malang menawarkan solusi memberikan pelatihan pembuatan batik cap agar mampu meningkatkan kualitas produk sehingga dapat mendongkrak harga jual dan dapat meningkatkan pendapatan mereka.

2. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sumberagung Kabupaten Malang melalui enam tahapan yaitu tahap pertama adalah survey ke Desa untuk mengetahui kondisi dilapangan saat ini, tahap kedua adalah menganalisa masalah yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Sumberagung Kabupaten Malang dan jenis pelatihan apa saja yang mendesak dan diperlukan untuk warga. Hal ini sangat penting dilakukan karena untuk mempermudah dalam memetakan permasalahan yang ada dilapangan dan segera memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Tahap ketiga adalah pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan tim penanggungjawab pada kampung batik Desa Sumberagung untuk meningkatkan penjualan batik. Tahap keempat adalah Pelatihan pembuatan batik cap ini bertujuan untuk membekali para pengrajin Kampung batik “Ngantang Agung” untuk lebih produktif sehingga dapat menghasilkan produk yang saat ini sedang dikembangkan yaitu batik cap menjadi berkualitas tinggi dan mampu bersaing dipasaran sehingga nantinya secara tidak langsung akan mendongkrak penjualan hasil batik dan pendapat pengrajin batik itu sendiri. Selain menghemat waktu dan pengerjaan yang relative lebih mudah, batik cap ini akan menjadi unggulan dengan motif dan warna yang khas dan tentu saja harga lebih terjangkau dipasaran. Pada pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang merupakan tim pengrajin batik di kampung batik ngantang agung. Tahap ke lima adalah Produk luaran yang hendak dicapai adalah para pengrajin kampung batik “Ngantang Agung” dapat menghasilkan produk batik cap yang berkualitas sehingga mampu bersaing dipasaran dan berdaya jual tinggi. Para pengrajin kampung batik dapat meng eksplere warna-warna yang dihasilkan dari batik cap tersebut sehingga dapat meningkatkan laju penjualan dan pendapatan yang dihasilkan. Tahap ke enam adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan apa saja pada saat pelaksanaan serta perbaikan apa saja yang harus dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan sehingga kegiatan berikutnya dapat lebih dimaksimalkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Batik merupakan salah satu warisan budaya sejak zaman nenek moyang kita terdahulu. Batik sangat dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga dalam hal pembuatan motif dan pewarnaannya yang unik dan indah sehingga memberikan makna simbolik (Purnomo, 2013). Motif-motif batik yang digunakan mengandung nilai simbolis dan nilai estetis yang berfungsi sebagai hiasan. Keindahan motif batik sangat tergantung pada desain dan penempatan motifnya. Diperlukan kreatifitas pengrajin batin dalam menempatkan motif agar terlihat bagus dan unik. Desain merupakan Langkah awal dalam pembuatan bentuk produk sebagai kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu (Sachari, 2002). Desain motif batik diambil dari kearifan desa setempat yang mengambil motif sembujo, motif jaer, dan motif kopi. Desa Sumberagung terkenal kearifan lokalnya sebagai penghasil kopi, lokasi desa dekat dengan bendungan sehingga warga banyak yang memanfaatkan sebagai objek wisata pemancingan

ikan mujaer dan di salah satu pemakaman tokoh desa setempat terdapat pohon sembujo yang menghasilkan banyak bunga dan dimanfaatkan oleh warga sekitar. Berangkat dari hal tersebut sehingga dibentuklah motif batik cap berupa kopi, sembujo, dan motif ikan jaer. Ketiga motif tersebut selanjutnya digunakan dalam pelatihan pembuatan batik cap sekaligus sebagai ciri khas motif batik desa Sumberagung.

Pelatihan pembuatan batik cap dimulai dengan memberikan tanda pada kain untuk peletakan motif sebelum di cap. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan motif yang bagus pada kain. Selanjutnya adalah memberikan warna pada kain yang sudah di cap. Pemberian warna ini memerlukan keterampilan yang cukup guna menghasilkan warna batik yang bagus dan kuat. Setelah pemberian warna, maka dilanjutkan dengan penguncian warna atau fiksasi yang bertujuan agar warna tidak luntur saat di lorod. Langkah berikutnya adalah melorod lilin batik pada kain setelah di fiksasi. Ini bertujuan untuk menghilangkan malam/lilin pada saat mengecap. Sebagai Langkah terakhir adalah menjemur kain batik yang sudah di lorod kemudian diangin-anginkan dan tidak boleh kena terik matahari langsung

Hasil pengabdian masyarakat benar-benar dapat membekali para pengrajin batik ngantang agung dalam membuat batik cap dan eksplorasi warna sehingga produk batik yang dihasilkan dapat bersaing di pasar. Selain itu harga jual yang ditetapkan juga tidak semahal batik tulis yang selama ini sudah dihasilkan. Harapannya dengan harga yang relative lebih murah maka banyak konsumen yang tertarik untuk membeli dan benar-benar dapat mendongkrak hasil penjualan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan memberikan bantuan berupa peralatan yang digunakan untuk membuat batik cap.



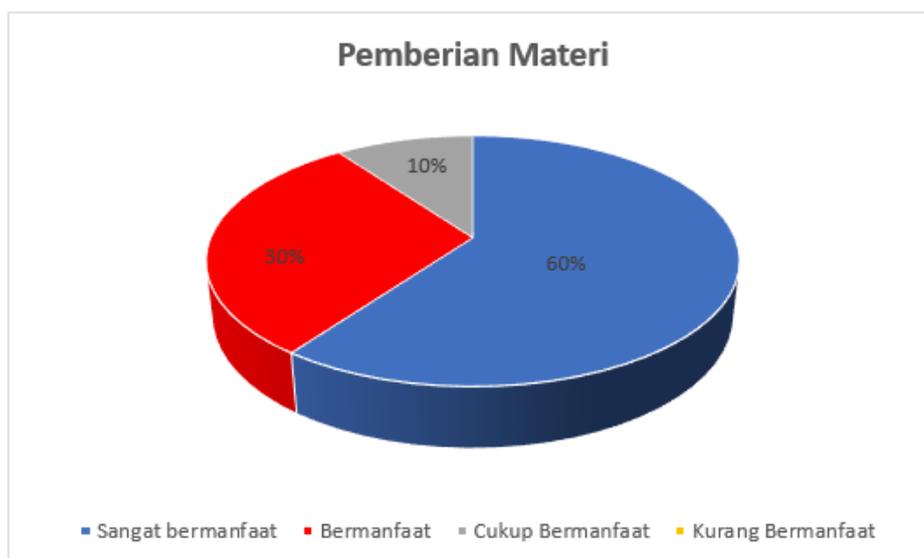
Gambar 1. Dokumentasi Serah Terima Bantuan Peralatan, Alat batik cap

Pada saat setelah penyampaian materi para peserta dapat langsung mencoba membuat batik cap dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan.



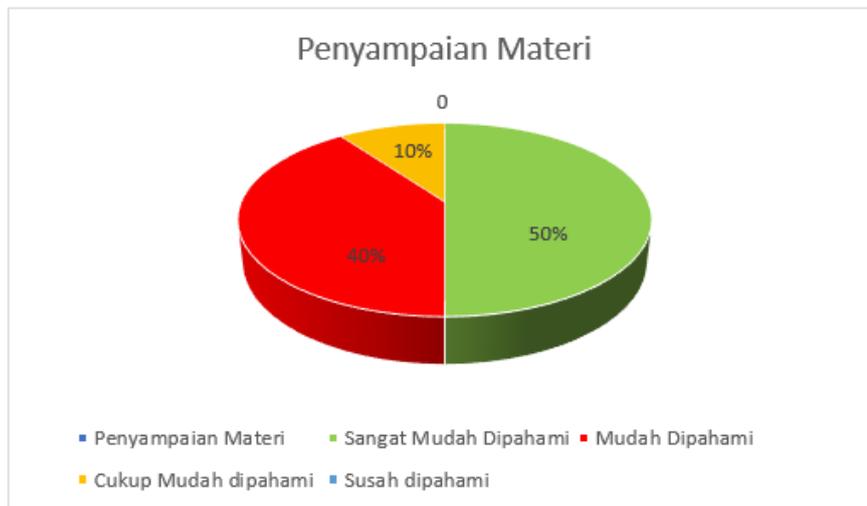
Gambar 2. Dokumentasi Pembuatan batik cap

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan maksimal dengan dukungan dari semua pihak. Berdasarkan hasil evaluasi setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat, diperoleh kesimpulan antara lain dilihat dari segi pemberian materi selama kegiatan berlangsung dapat dilihat pada diagram di bawah ini: 60% peserta merasakan materi yang diberikan sangat bermanfaat, 35% bermanfaat, dan 5% cukup bermanfaat.



Gambar 3. Evaluasi Kebermanfaatan Materi

Sedangkan jika dilihat dari segi penyampaian materi dapat disimpulkan seperti pada diagram berikut:



Gambar 4. Evaluasi Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuatan batik cap ini benar-benar sangat bermanfaat buat pengrajin batik di kampung batik ngantang agung

4. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan pembuatan batik cap dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembuatan batik cap yaitu: menentukan motif cap batik pada kain, proses cap motif batik pada kain, pewarnaan, proses fiksasi, pelorodan, dan dijemur dengan diangin-anginkan dengan tidak kena terik matahari langsung. Untuk menghasilkan warna batik yang bagus maka harus benar-benar diperhatikan dalam menentukan komposisi warna. Takaran yang digunakan harus pas dan sesuai dengan tabel rumus yang diberikan saat pelatihan. Diperlukan kreatifitas pengrajin batik dalam pengaturan motif agar hasil yang didapatkan dapat maksimal. Diperlukan banyak latihan dalam pembuatan batik cap guna menghasilkan batik yang bagus dan berkualitas.

5. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Badan Standardisasi Nasional. 2010. *SNI Batik Cap*. Badan Standardisasi Nasional.
<http://bsn.go.id>. Diunduh tanggal 01 Maret 2022
- Djoemena, Nian. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*.
Jakarta:Djambatan
- Kusrianto, Adi.2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Purnomo, 2013. *Karakteristik Batik*. Yogyakarta
- Sachari, 2022. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan Di Indonesia*. Bandung
- Sudantoko, Djoko. 2010. *Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil di Jawa Tengah*. Disertasi S3 Program Doktor. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sukirno, Sadono, 2005. *Mikroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Martin, Perry. 2000. *Mengembangkan Usaha Kecil*. Jakarta: Murai Kencana
- Tohar. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisi